

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
QUANTUM LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR
IPAS DI KELAS IV SDN KEDUNGUTER**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disusun Oleh :

LUBAB AHSAN

34302000050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPAS DI KELAS IV SDN KEDUNGUTER

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Lubab Ahsan
34302000050

Menyetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Pembimbing I

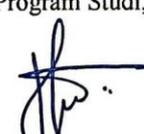
Pembimbing II


Yulina Ismiyanti, S. Pd., M. Pd.
(NIK 211314022)


Nuhyal Ulia, S. Pd., M. Pd.
(NIK 211315026)

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M. Pd.
(NIK 211312012)

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPAS DI KELAS IV SDN KEDUNGUTERDEMAK

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Lubab Ahsan
34302000050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Februari 2024
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji: **Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.**
NIK. 211312012

Penguji 1: **Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.**
NIK. 211313013

Penguji 2: **Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.**
NIK. 211315026

Penguji 3: **Yulina Ismyanti, S.Pd., M.Pd.**
NIK. 211314022

Semarang, 1 Maret 2024

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lubab Ahsan

NIM : 34302000050

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Prestasi Belajar IPAS Di Kelas IV SDN Kedunguter

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya tulis saya sendiri dan bukan dibuat orang lain atau jiplak atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 01 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Lubab Ahsan

NIM. 34302000050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al Insyirah 5-6)

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat dalam, dan terselesaikannya skripsi ini dengan penuh rasa bahagia. Skripsi yang dipersembahkan kepada meraka yang sangat berjasa kepada kehidupan saya selama ini.

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Bapak Nur Kholis dan Ibu Latifah serta kakak-kakak saya yang selalu memberikan semangat, mendoakan tanpa henti, dan selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materil sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Saya mengucapkan banyak terima kasih. Semoga ilmu yang saya dapatkan bermanfaat dan dapat membanggakan keluarga.
2. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, staf pengajar, dan seluruh mahasiswa semoga tetap bersemangat dalam belajar serta menuntun ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dosen pembimbing saya, Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi arahan, masukan, motivasi serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNISSULA Angkatan 2020, terima kasih untuk kalian semua tidak terasa sepertinya baru kemarin kita berjumpa namun tidak disangka kita sudah dipenghujung kelulusan, sukses untuk kalian semua semoga kita dapat bertemu dilain waktu dengan kesuksesan masing-masing.

5. Terima kasih untuk para sahabat. Sahabat di kampus, sahabat di rumah, dan sahabat Kampus Mengajar 4 SDN Kedunguter, dan orang-orang baik yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Terimakasih telah memberikan doa, semangat, dan menampung segala keluh kesah saya. Semoga kita semua diberikan kesehatan.



ABSTRAK

Lubab Ahsan.2024.Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* terhadap Prestasi Belajar IPAS Di Kelas IV SD Negeri Kedunguter, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yulina Ismiyanti, S.Pd.,MPd., Pembimbing II : Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd.

Pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar diperlukan adanya sebuah inovasi baru yang bisa membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas adalah model pembelajaran *quantum learning*. Model pembelajaran *quantum learning* menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan memudahkan proses pembelajaran, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memaksimalkan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar IPAS. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IV B SDN Kedunguter berjumlah 64 siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *quasi eksperimental design* dan menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil dari analisis data penelitian yang telah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen. Hasil *uji independent sample t test posttest* menunjukkan bahwa $\text{sig } 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji hipotesis *paired sample t test* nilai $\text{sig. (2-tailed) } 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Quantum Learning, Prestasi Belajar

ABSTRACT

Lubab Ahsan.2024. *The influence of the Quantum Learning Model on Science Learning Achievement in Class IV of Kedunguter State Elementary School*, Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teaching and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor I : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. Supervisor II : Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd.

In Natural and Social Sciences learning in elementary schools, there is a new innovation that can make learning activities more active and fun. One example of a model of learning that can be applied in the classroom is a model of quantum learning. Quantum learning model creates a pleasant learning condition and facilitates the learning process, so students are interested and motivated to follow the learning process, which can ultimately maximize learning achievements. The study aims to find out if there is an influence on the use of quantum learning models on IPAS learning achievements. Subjects in this research were 64 students in class IV A and IV B at SDN Kedunguter. The method used is a quantitative method with a type of experimental quasi, experimental design experiment and uses saturated sampling techniques. The results of research data analysis that carried out normality tests and homogeneity tests on the pretest and posttest were normal and homogeneous distribution. The results of the independent sample t test posttest show that $\text{sig } 0.000 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is a significant difference in the learning achievement of the experimental class and the control class. From the results of the paired hypothesis test to the t test, the sig. (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is an influence of the quantum learning model on learning achievement.

Keywords: Quantum Learning Model, Learning Achievement

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan segala nikmat yang selalu tercurahkan kepada penulis, salam dan salawat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh ummat muslim yang tetap istiqamah pada ajarannya. Pada kesempatan ini penulis mendapat nikmat yang luar biasa karena dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Prestasi Belajar IPAS Di Kelas IV SD Negeri Kedunguter Demak.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini mulai dari awal sampai selesai. Terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi., S. Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNISSULA.
4. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan arahan, ilmu, dan nasihat yang begitu besar dan berarti kepada peneliti.
7. Bapak Akhmad, S.Pd.SD. selaku Kepala sekolah SD Negeri Kedunguter yang memberikan izin dalam melakukan kegiatan penelitian dan memberikan dukungan maupun motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Wahyuningrum, S.Pd., selaku wali kelas IV A SD Negeri Kedunguter yang telah memberikan izin penelitian, informasi, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Inaroh, S.Pd.SD., selaku wali kelas IV B SD Negeri Kedunguter yang telah memberikan izin penelitian, informasi, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Guru-guru SD Negeri Kedunguter yang telah membantu dan memberikan dukungannya kepada penulis.
11. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri Kedunguter yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nur Kholis dan Ibu Latifah yang tak henti-hentinya selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan baik secara moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan S1 PGSD UNISSULA angkatan 2020 yang saling mendukung dan menyemangati.
14. Semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 12 Februari 2024

Penulis

Lubab Ahsan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Model Pembelajaran <i>Quantum Learning</i>	10
2. Prestasi Belajar	21
3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).....	27

B.	Penelitian Yang Relevan.....	31
C.	Kerangka Berpikir	36
D.	Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
A.	Desain Penelitian.....	39
B.	Populasi dan Sampel.....	40
C.	Pengumpulan Data.....	42
D.	Instrumen Penelitian.....	43
E.	Teknik Analisis Data	52
F.	Jadwal Penelitian.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		60
A.	Deskripsi Data Penelitian	60
B.	Hasil Analisis Data Penelitian	63
C.	Pembahasan.....	73
BABV PENUTUP.....		79
A.	Simpulan.....	79
B.	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....		80
LAMPIRAN.....		85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Prinsip-prinsip Pembelajaran <i>Quantum Learning</i>	14
Tabel 3.1 Desain Penelitian	40
Tabel 3.2 Data Populasi dan Sampel Siswa Kelas IV	41
Tabel 3.3 Kisi-kisi Soal Tes Prestasi Belajar Pelajaran IPAS	44
Tabel 3.4 Klasifikasi Daya Pembeda	51
Tabel 3.5 Klasifikasi Taraf Kesukaran	52
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian	59
Tabel 4.1 Papan Data Awal	62
Tabel 4.2 Papan Data Akhir	63
Tabel 4.3 Output SPSS Uji Normalitas Data Awal	66
Tabel 4.4 Output SPSS Uji Normalitas Data Akhir	67
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir	68
Tabel 4.7 Output SPSS Hasil Uji <i>Paired samples t test</i>	70
Tabel 4.8 Output SPSS Hasil Uji <i>Independent samples t test Pretest</i>	71
Tabel 4.9 Output SPSS Hasil Uji <i>Independent samples t test Posttest</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir	37
Gambar 4.1 Pembelajaran Menggunakan Model Quantum Learning	75
Gambar 4.2 Grafik Perolehan Nilai Pretest dan Posttest Kelas IV	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	85
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	86
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas Uji Coba Instrumen	87
Lampiran 4 Daftar Siswa Kelas IV A	88
Lampiran 5 Daftar Siswa Kelas IV B dan Nilai Sumatif	89
Lampiran 6 Hasil Wawancara Guru Kelas IV	90
Lampiran 7 Kisi-kisi Soal Uji Coba	92
Lampiran 8 Soal Uji Coba	94
Lampiran 9 Kunci Jawaban Soal Uji Coba	101
Lampiran 10 Pedoman Penskoran Soal Uji Coba	101
Lampiran 11 Modul Ajar Kelas Eksperimen	102
Lampiran 12 Modul Ajar Kelas Kontrol	119
Lampiran 13 Media Pembelajaran Papan Pintar	133
Lampiran 14 Media Pembelajaran PPT Interaktif	135
Lampiran 15 Hasil Uji Validitas Soal	137
Lampiran 16 Hasil Uji Reliabilitas	139
Lampiran 17 Hasil Uji Daya Pembeda	140
Lampiran 18 Hasil Uji Tingkat Kesukaran	142
Lampiran 19 Hasil Rekapitulasi Soal Uji Coba	143
Lampiran 20 Sampel Hasil Soal Uji Coba Nilai Terendah dan Teringgi	144
Lampiran 21 Soal <i>Pretest</i> dan <i>Pottest</i>	154
Lampiran 22 Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	158

Lampiran 23 Pedoman Penskoran Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	158
Lampiran 24 Sampel Hasil Nilai <i>Pretest</i> Siswa	159
Lampiran 25 Sampel Hasil Nilai <i>Posttest</i> Siswa	163
Lampiran 26 Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	167
Lampiran 27 Daftar Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	168
Lampiran 28 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> Siswa	169
Lampiran 29 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i> Siswa	171
Lampiran 30 Hasil Uji Homogenitas	173
Lampiran 31 Hasil Uji <i>Paired samples t test</i>	174
Lampiran 31 Hasil Uji <i>Independent samples t test Pretest</i>	175
Lampiran 31 Hasil Uji <i>Independent samples t test Posttest</i>	176
Lampiran 32 Dokumentasi Foto Izin Penelitian	177
Lampiran 33 Dokumentasi Foto Penelitian Kelas Eksperimen	178
Lampiran 34 Dokumentasi Foto Penelitian Kelas Kontrol	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib diterima oleh setiap individu. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum dengan maksud untuk memperbaiki mutu dan peningkatan kualitas pendidikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. menghadirkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan keputusan mendikbudristek pada Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Tujuan dari kurikulum merdeka menghasilkan pendidikan kualitas yang baik yaitu mampu menalar menganalisis dan memahami dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut Mira Marisa (2021) hadirnya kurikulum merdeka diharapkan sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kurikulum merdeka mempunyai beberapa kebijakan yang terus diperbarui dan diperbaiki. Salah satu kebijakan yang diperbarui atau diperbaiki dalam kebijakan kurikulum merdeka yaitu pada pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar kelas tinggi IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Menurut pendapat Sri Nuryani (2019)

pada mata pelajaran IPAS teknis pada setiap semesternya menggunakan metode dua bab IPA serta dua bab IPS, berbeda dengan tahun sebelumnya dimana semester satu IPA dan semester dua IPS. Hal ini dibedakan agar pembelajaran tidak membosankan dan monoton.

Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial agar siswa dapat menumbuhkan kemampuan dasar dalam kedua pengetahuan tersebut. Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka memiliki tujuan agar siswa berperan aktif, menambah rasa ingin tahu, memahami diri sendiri dan lingkungannya, serta mengembangkan pemahaman konsep dan pengetahuan tentang IPAS (Iskandar et al., 2023).

Pada pembelajaran IPAS, terdapat beberapa model pembelajaran di abad 21 yang tepat digunakan untuk siswa kelas IV SD. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS SD yaitu *quantum learning*, karena model pembelajaran *quantum learning* dapat melatih siswa untuk mampu berpikir aktif, kritis dan kreatif, serta dapat meningkatkan kualitas diri (Rahmani & Muslihah, 2020). Model pembelajaran *quantum learning* juga menekankan pada tingkat kesenangan siswa dalam belajar sehingga mampu meningkatkan daya ingat siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Dalam model pembelajaran *quantum learning* menuntut adanya kenyamanan, kebebasan, menakjubkan, menyenangkan, keaktifan, dan menggairahkan. Pada aspeknya akan menyeimbangkan otak kanan maupun otak kiri, pelayanan pada gaya belajar visual, auditorial,

kinestik, belajar berdasarkan pengalaman dan simulasi. Sejalan dengan itu pendidik atau guru diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam cara mengajar (Nasrun et al., 2018).

Model pembelajaran *quantum learning* merupakan pembelajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat siswa yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain (Fitri, 2020). Model pembelajaran *quantum learning* dapat menciptakan kondisi belajar nyaman dan menyenangkan bagi siswa, memberikan gambaran untuk mendalami pemahan materi dengan baik dan berkesan. Siswa harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar, gaya berpikir, dan situasi dalam dirinya. Dengan begitu, siswa akan dengan cepat memahami materi yang diajarkan. Adapun konsep atau langkah penerapan model pembelajaran *quantum learning* sering disebut TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demostrasikan, dan ulangi).

Berdasarkan observasi pengamatan pada tanggal 25-26 Agustus 2023 diketahui di SDN Kedunguter sudah menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada kelas I dan kelas IV. Karena di kelas IV telah menggunakan kurikulum merdeka maka pembelajaran di kelas IV mengikuti keputusan kemendikbudristek yaitu mata pelajaran tidak lagi bersifat tematik melainkan berdiri sendiri, contohnya pada pembelajaran IPAS. Hasil observasi pada saat proses pembelajaran IPAS materi cerita tentang daerahku di kelas IV, didapati guru cenderung lebih aktif memberikan pemaparan materi sedangkan siswa hanya menyimak pemaparan materi dari

guru. Kondisi tersebut membuat siswa merasa bosan, keterampilan dalam memecahkan sebuah masalah rendah, dan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS materi cerita tentang daerahku guru hanya menggunakan metode ceramah, media papan tulis, dan media-media konkret yang berada di sekitar kelas. Dengan penggunaan metode ceramah tersebut, siswa selama pembelajaran cenderung pasif. Selain itu, hasil observasi pada nilai ulangan sumatif siswa diketahui bahwa prestasi belajar IPAS materi cerita tentang daerahku pada siswa kelas IV tergolong masih rendah. Prestasi belajar siswa rendah ditunjukkan dengan hasil tes sumatif dari 33 siswa, 4 siswa mendapatkan interval nilai 79-89 kategori baik, 5 siswa mendapatkan nilai pada interval 68-78 kategori cukup, dan 24 siswa nilainya dibawah 67 berada dikategori kurang.

Diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara kepada guru kelas IV di SDN Kedunguter yaitu Ibu Wahyuningrum S.Pd yang mengatakan bahwa siswa belum memahami konsep materi cerita tentang daerahku dan cenderung pasif. Guru juga mengalami kendala dalam menghadapi siswa yang motivasi belajarnya masih rendah dan kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran tersebut guru lebih sering menjelaskan materi pembelajaran sedangkan siswa hanya menyimak penjelasan materi tersebut. Permasalahan tersebut salah satunya berdampak pada siswa ketika mengikuti lomba OSN IPAS SD yaitu siswa di SDN Kedunguter sulit untuk bersaing dengan Sekolah Dasar lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut maka dibutuhkan pemecahan masalah untuk mengatasinya yaitu guru menerapkan model pembelajaran kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbantuan media papan pintar. Dalam model pembelajaran *quantum learning* dan media pembelajaran papan pintar akan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa menikmati kegiatan belajarnya, siswa tidak merasakan belajar yang monoton, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran *quantum learning* menciptakan suasana yang kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif dan saling menghargai. Membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat. Pendidik mampu menyatu dan membaaur pada dunia siswa sehingga pendidik bisa lebih memahami siswa dan menjadi modal utama untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih komunikatif, efektif dan menyenangkan (Ramli, 2015).

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anita Dewi (2018) terdapat signifikansi pengaruh pembelajaran *quantum learning* terhadap proses dan prestasi belajar mata pelajaran IPA kelas V di SDN Joglo 04 Petang. Pembelajaran *quantum learning* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi

belajar ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklusnya sebesar 10%. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Maya Nuraini Faiza (2021) tentang efektivitas model pembelajaran *quantum learning* yang menunjukkan prestasi belajar siswa meningkat, aktivitas belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *quantum learning* berada pada kategori baik, dan keterlaksanaan pembelajaran siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase yaitu 83,99%. Menurut pendapat Maria Monika Sirimeno (2022) dalam penelitiannya menjelaskan model pembelajaran *quantum learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran bagi siswa, sehingga apa yang dipelajarinya bisa bertahan lama dan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar IPAS siswa masih rendah.
- b. Guru dalam menyampaikan mata pembelajaran IPAS masih menggunakan model konvensional yang kurang menarik perhatian.
- c. Belum digunakannya model pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPAS dan yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

- d. Partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran IPAS masih pasif.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti dalam hal ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *quantum learning*.
- b. Materi pembelajaran IPAS yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada materi cerita tentang daerahku kelas IV SD.
- c. Prestasi belajar pada siswa kelas IV SDN Kedunguter mata pelajaran IPAS materi cerita tentang daerahku.
- d. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas IV di SDN Kedunguter Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SD Negeri Kedunguter Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SD Negeri Kedunguter Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam ilmu pendidikan mengenai upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan digunakannya model pembelajaran *quantum learning*.
 - b. Mendorong adanya penelitian lanjutan untuk pengembangan teori dan konsep tentang pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum learning*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran IPAS sehingga tercipta rasa senang dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

- 2) Memotivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga prestasi belajar mata pelajaran IPAS terutama materi mengenai cerita tentang daerahku.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar pada siswa, sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan efisien.
- 2) Meningkatkan kualitas komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar.
- 4) Referensi untuk guru dalam melakukan inovasi pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *quantum learning*.

d. Bagi peneliti lain

Referensi dan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional, juga sebagai bahan acuan bagi peneliti yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Quantum Learning*

a. Teori Belajar yang Mendasari Model *Quantum Learning*

Model-model pembelajaran disusun dan dikembangkan berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Model pembelajaran *quantum learning* secara keseluruhan mencakup berbagai prinsip dari beberapa teori belajar, seperti konstruktivisme, kognitivisme, dan humanisme. Model pembelajaran *quantum learning* berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan Lev Semyonovich Vygotsky (Waite-Stupiansky, 2022). Model pembelajaran *quantum learning* memfasilitasi pembelajaran aktif yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi. Model *quantum learning* memiliki prinsip-prinsip konstruktivisme seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pemecahan masalah, dan konstruksi pengetahuan.

Model pembelajaran *quantum learning* juga menekankan pada prinsip kognitivisme yang dikembangkan Jean Piaget. Model *quantum learning* menekankan pada proses kognitif siswa seperti memori, pengertian konsep, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan kognitif dalam model *quantum learning* yaitu penggunaan strategi belajar efektif dan memahami struktur kognitif siswa. Selain itu,

model pembelajaran *quantum learning* mencerminkan prinsip-prinsip dalam teori humanisme yang dikembangkan Abraham Maslow yaitu pembelajaran yang menekankan kebutuhan individu siswa dan menghargai potensi (Yuliandri, 2017). Dalam model *quantum learning* berfokus pada pengembangan pribadi siswa, pembelajaran mandiri, dan pencapaian keselarasan diri. Prinsip-prinsip humanisme dalam *quantum learning* diantaranya pemberian dorongan, penghargaan, dan dukungan emosional juga dapat ditemukan dalam model quantum learning.

Jadi dapat disimpulkan model *quantum learning* dapat dilihat sebagai model pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai teori belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

b. Pengertian Model *Quantum Learning*

Kata *quantum* sebenarnya berasal dari tema yang dipinjam pada istilah fisika. Kata *quantum* artinya yaitu paket energi yang dipancarkan oleh benda panas. Seperti makna asalnya, *quantum* itu menjelaskan bagaimana cara belajar efektif sehingga mendapatkan hasil yang sama dengan kecepatan cahaya (Fitri, 2020). Pembelajaran *quantum* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan meriah dan nuansa yang mengedepankan unsur-unsur kebebasan, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan (Djenawa, 2020).

Model pembelajaran *quantum learning* merupakan suatu pengetahuan dan metodologi belajar yang menciptakan lingkungan

belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan strategi belajar untuk memudahkan proses belajar mengajar yang berhasil dan efektif (Maulidi, 2022). Penerapan model pembelajaran *quantum learning* dapat didukung dengan beberapa faktor, di antaranya lingkungan dan suasana yang nyaman, keyakinan siswa dalam belajar, komunikasi dan kreatifitas.

Hal ini dapat memaksimalkan momen belajar, berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi dalam kelas, dan landasan untuk belajar. Model pembelajaran *quantum learning* memiliki cara-cara efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mengubah keadaan, motivasi, dan minat (Werdingtyas, 2021). Salah satu cara yang digunakan yaitu menerapkan kerangka rancangan belajar tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan (TANDUR).

Model pembelajaran *quantum learning* dapat menjadikan proses pembelajaran yang lebih kondusif dan bermakna sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Suasana belajar yang kondusif dan bermakna bagi siswa dapat membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan dengan menggunakan model *quantum learning* dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya karena akan membantu siswa dalam menumbuhkan prestasi belajar kognitif. Landasan utama pada model pembelajaran *quantum learning* yaitu “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan

antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksud dari konsep tersebut adalah sebagai seorang guru sangat penting untuk bisa mengaitkan apa yang diajarkan dengan memahami potensi dan kondisi diri tiap siswa (Cahyaningrum *et al.*, 2019).

Dari berbagai pendapat tentang teori quantum learning, diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan Fausiah Syafruddin & Jeranah (2020) tentang efektivitas model pembelajaran *quantum learning* yang menunjukkan prestasi belajar siswa meningkat, aktivitas belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *quantum learning* berada pada kategori baik, dan keterlaksanaan pembelajaran siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase yaitu 83,99%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akan efektif jika menggunakan model pembelajaran *quantum learning*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum learning* adalah cara baru yang memudahkan proses belajar dan menciptakan kondisi belajar menyenangkan sehingga membuat siswa nyaman dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan skor/nilai, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan keaktifan siswa, dan pembelajaran menjadi optimal.

c. Tujuan dan Prinsip Model *Quantum Learning*

Tujuan model pembelajaran *quantum learning* menurut Sahar Arab Khozaei (2022) yaitu (1) menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, (2) menciptakan proses belajar yang menyenangkan, (3) menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak.

Menurut pendapat Bobbi De Porter & Mike Hernacki (2015) model pembelajaran *quantum learning* memiliki lima prinsip, yaitu (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, (5) jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran *quantum learning* di dalam kelas dapat dilihat dari tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Prinsip-prinsip Pembelajaran *Quantum Learning*

No	Prinsip	Penerapan di kelas
1	Segalanya berbicara: Segala sesuatu di lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan sampai rancangan pelajaran, mempunyai pesan tentang belajar.	Guru dituntut untuk mampu merancang atau mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas (guru, media pembelajaran, dan siswa) maupun lingkungan sekolah (guru lain, kebun sekolah, dan sebagainya) sebagai sumber belajar bagi siswa.

2	Segalanya bertujuan: Semua yang terjadi dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan.	Guru dalam setiap proses belajar mengajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran ini harus dijelaskan pada siswa.
3	Pengalaman mendahului penanaman : Proses belajar yang baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh makna untuk apa yang mereka pelajari.	Guru dalam mengajar (konsep, rumus, teori, dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman atau eksperimen) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa diharapkan mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori-teori tersebut. Dalam hal ini guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan berhasil menyimpulkan.
4	Akuilah setiap usaha yang dilakukan siswa dalam pembelajaran : Pada saat siswa belajar mereka patut mendapatkan pengakuan atas	Guru harus mampu memberi penghargaan atau pengakuan pada setiap usaha yang dilakukan siswa. Jika usaha siswa salah, guru harus mampu memberi pengakuan atau

	kecakapan dan kepercayaan dirinya karena belajar mengandung resiko besar.	penghargaan walaupun usaha siswa salah, dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah. Jangan mematikan semangat siswa untuk belajar.
5	Sesuatu yang layak dipelajari layak untuk dirayakan : Perayaan akan memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar dan memberikan emosi positif dengan pembelajaran.	Guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik (feedback) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Berilah umpan balik positif pada setiap usaha siswa, baik secara berkelompok maupun secara individu.

d. Karakteristik *Quantum Learning*

Menurut pendapat Ahmad Sarnoto & Ely Budiyantri (2021) model pembelajaran *Quantum learning* mempunyai beberapa karakteristik umum yaitu (1) berpangkal pada psikologi kognitif, (2) lebih bersifat humanistik, (3) lebih bersifat konstruktivistik, (4) memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, (5) Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi, (6) menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, (7) menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran, (8)

memadukan konteks dan isi pembelajaran, (9) memusatkan pembentukan keterampilan akademis, hidup, dan prestasi klasikal, (10) nilai dan keyakinan penting dalam proses pembelajaran, (11) mengutamakan keberagaman dan kebebasan, (12) mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran.

e. Langkah – langkah Model *Quantum Learning*

Berikut langkah-langkah model pembelajaran *quantum learning* menurut pendapat Bobbi De Porter & Mike Hernacki (2015).

1) Tumbuhkan

Pada tahap tumbuhkan guru harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar.

2) Alami

Pada tahap alami guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang sudah dimiliki bisa melalui pengamatan. Pada tahap ini bisa mengajak siswa melakukan permainan yang berhubungan dengan materi. Dengan demikian siswa bisa mendapat pengalaman langsung dari pengamatan maupun permainan tersebut

3) Namai

Tahap namai yaitu pemberian penamaan pada materi yang sedang dipelajari menghasilkan kesan tersendiri bagi siswa. Guru bersama siswa bisa mengembangkan kata kunci.

4) Demonstrasi

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan informasi yang telah diperoleh. Pada tahap demonstrasi siswa dapat bertukar pemahaman dengan siswa lainnya dengan dibantu bimbingan dari guru agar siswa lainnya dapat menanggapi temannya yang sudah mengemukakan di depan kelas.

5) Ulangi

Tahap ulangi yaitu siswa mengerjakan soal latihan, penugasan maupun varian lainnya sehingga menguatkan daya ingat siswa terhadap materi tersebut.

6) Rayakan

Tahap rayakan yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa terhadap usaha yang telah dilalui dalam proses pembelajaran. Wujud yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pujian, tepuk tangan, maupun memilih usaha siswa yang terbaik.

Sedangkan menurut pendapat dari Ayu Suryaningsih & I Made Elia Cahaya (2023) proses pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan suasana yang menggairahkan : perhatikan emosi siswa, ciptakan jembatan rasa, dan rayakan setiap keberhasilan
- 2) Tentukan landasan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif : perhatikan lingkungan sekeliling, pergunakan media pembelajaran, perhatikan pengaturan

bangku di dalam kelas, perhatikan unsur organik lain, dan berikan ruangan dengan hiasan.

- 4) Komunikasikan materi pembelajaran secara komunikatif : munculkan kesan, fokus, inklusif, spesifik, dan komunikasi.

Penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran *quantum learning* menggunakan langkah TANDUR. Dapat dipahami bahwa menerapkan langkah-langkah TANDUR yaitu siswa dituntut untuk dapat mengolah pikiran dan menganalisis sesuatu yang ada pada lingkungan belajarnya dengan interaksi didalam kelas.

f. Keunggulan dan Kelemahan Model *Quantum Learning*

Menurut pendapat Bobbi De Porter & Mike Hernacki (2015) dalam bukunya yang berjudul "*Quantum Learning*" menjelaskan mengenai keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran *quantum learning* yaitu sebagai berikut.

a) Keunggulan

- 1) Pembelajaran *quantum learning* berpangkal pada psikologi kognitif.
- 2) Pembelajaran *quantum learning* lebih bersifat humanistik.
- 3) Pembelajaran *quantum learning* lebih konstruktivis.
- 4) Pembelajaran *quantum learning* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.
- 5) Pembelajaran *quantum learning* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.

- 6) Pembelajaran *quantum learning* sangat menentukan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
- 7) Pembelajaran *quantum learning* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
- 8) Pembelajaran *quantum learning* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- 9) Pembelajaran *quantum learning* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material.
- 10) Pembelajaran *quantum learning* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
- 11) Pembelajaran *quantum learning* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- 12) Pembelajaran *quantum learning* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

b) Kelemahan

- 1) Membutuhkan pengalaman yang nyata.
- 2) Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- 3) Kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa.

Berdasarkan pemaparan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *quantum learning*, model pembelajaran ini sangat

memperhatikan keaktifan serta kreatifitas yang dapat dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran *quantum learning* mengarahkan seorang guru menjadi guru yang “baik”. baik dalam arti bahwa guru memiliki ide-ide kreatif dalam memberikan proses pembelajaran, mengetahui dengan baik tingkat kemampuan siswa.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Kata prestasi menunjuk pada suatu perolehan yang diakibatkan karena adanya input. Sedangkan belajar menunjuk pada suatu perubahan perilaku individu yang disebabkan karena mengalami proses belajar. Prestasi belajar merupakan usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Blegur, 2020). Prestasi belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam proses belajar (Marpaung, 2015). Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Artinya prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seorang siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan cara mengikuti dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan menyebabkan siswa berubah merupakan pengertian dari keberhasilan belajar. Prestasi belajar siswa dievaluasi berdasarkan perbedaan perilaku, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Adapun aspek perubahan tersebut mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpon dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Saleng, 2021). Tujuan pengajaran tersebut merupakan metrik kunci untuk mengukur kemajuan belajara siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha kerja atau sebagai bentuk ukuran kecakapan yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap bidang studi setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai tolak ukur keberhasilan siswa.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari orang yang belajar dan dari luar dirinya. Faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Salsabila & Puspitasari, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor *intern* yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
 - b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).
- 2) Faktor *ekstern* yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga.
 - b) Faktor sekolah.
 - c) Faktor masyarakat.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bermacam-macam ada yang dari luar maupun dalam diri siswa. Tentunya diperlukan keselarasan dalam proses pembelajaran antara siswa sebagai pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar dan sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi. Seorang guru haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

c. Mengukur Prestasi Belajar

Salah satu tugas utama guru adalah untuk mengevaluasi taraf keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa dapat dilihat dari data yang objektif dan indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi siswa. Prestasi belajar dapat diukur dengan melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa. Evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan membuat keputusan (Mahirah, 2017). Evaluasi hasil belajar artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program (Matondang et al., 2019). Tujuan dari evaluasi yaitu untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan mata pelajaran.

Prestasi belajar merupakan sebuah standar dari tes untuk mengukur pengetahuan dan kecakapan bagi seorang siswa dalam satu atau lebih pengetahuan dalam pelajaran. Setelah berakhirnya proses belajar, guru mengadakan evaluasi yang dimaksud untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Maka dari itu, untuk mendapat prestasi belajar yang baik dibutuhkan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan memahami karakteristik siswa agar proses belajar mengajar didalam kelas berjalan dengan efektif (Jupriyanto & Nuridin, 2019). Hasil prestasi belajar tersebut berasal dari nilai rata-rata ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester.

Tujuan evaluasi (pengukuran dan penilain) dalam tes prestasi belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Berfungsi selektif yaitu menentukan pencapaian suatu proses pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 2) Berfungsi diagnostic yaitu mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.
- 3) Berfungsi sebagai penempatan yaitu menentukan secara pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan.
- 4) Berfungsi sebagai pengukur.

Prestasi belajar adalah informasi tentang kemajuan dalam upaya mencapai tujuan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, untuk mengetahui kemampuan siswa, menentukan kesulitan-kesulitan dan menyarankan kegiatan remedial atau perbaikan.

d. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar menurut Anderson dan Krathwohl dalam Imam Gunawan (2016) berisikan enam kategori yaitu : mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Sedangkan indikator prestasi belajar pada taksonomi bloom yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom berisikan enam kategori yang dimulai dari paling rendah hingga paling tinggi yaitu C1-C6.

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa bentuk-bentuk dari prestasi belajar dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai indikator-indikator dalam pembuatan instrumen yaitu sebagai berikut :

1) Pengetahuan(C1)

Pengetahuan didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan mengetahui atau menyampaikan ingatan bila diperlukan.

2) Pemahaman(C2)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan ajar. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi lain.

3) Penerapan (C3)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkret, nyata, atau baru. Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur dan mengimplementasikan.

4) Analisis (C4)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.

5) Sintesis (C5)

Sintesis adalah kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh.

6) Penilaian (C6)

Penilaian adalah kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi untuk tujuan tertentu.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian pembelajaran IPAS di SD

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengasah minat dan bakat anak sejak usia dini dengan fokus pada kompetensi siswa, materi esensial, dan pengembangan karakter. Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan yang baru yaitu pada mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu juga sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Ismiyanti & Cahyaningtyas, 2019). Pengertian ilmu pengetahuan yaitu gabungan berbagai pengetahuan disusun secara sistematis dan logis yang memperhitungkan sebab dan akibat (KBBI edisi 6, 2020). Ruang lingkup pengetahuan mata pelajaran IPAS yaitu pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Pendidikan IPAS mempunyai peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa di Indonesia sesuai

prinsip kurikulum merdeka. Pelajaran IPAS dapat membantu siswa untuk menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Murti *et al.*, 2023). Keingintahuan ini dapat memicu siswa untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia. Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah dan melahirkan kebijaksanaan dalam diri siswa yaitu keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat (Lestari & Sari, 2023).

Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, melalui pembelajaran IPAS diharapkan siswa menggali kekayaan budaya dan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah (Muhardini *et al.*, 2023). Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD/MI bukan dari banyaknya materi yang dapat diserap oleh siswa, tetapi dari seberapa besar kompetensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dipelajarinya (Nadhifah *et al.*, 2023). Siswa SD/MI masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh, dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan anak usia SD/MI masih dalam tahap berpikir konkrit, holistik, komprehensif, dan tidak detail.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yaitu

disiplin ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksinya, sambil juga memahami kehidupan manusia sebagai individu, dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada tingkat SD/MI, pembelajaran IPAS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran karena anak-anak pada usia tersebut melihat dunia secara sederhana, holistik, komprehensif, dan tidak detail.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPAS di SD

Tujuan dari mata pelajaran IPAS yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga siswa terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitarnya, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam, dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah dalam bentuk aksi nyata.
- 4) Memahami siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan siswa untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dapat

berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam mata pelajaran IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Mata Pelajaran IPAS di SD

Ilmu pengetahuan dalam perkembangan zaman selalu mengalami perkembangan dan perbaikan. Apa yang sebelumnya kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lalu boleh jadi mengalami perubahan di masa kini maupun masayang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan suatu upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan.

Potensi alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu akan terus berkurang. Seiring bertambahnya populasi manusia akan memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Beberapa permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang keilmuan alam atau sosial saja, akan tetapi dibutuhkan pendekatan holistik meliputi berbagai lintas disiplin ilmu. Upaya untuk memberikan pemahaman ini kepada siswa, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian disebut dengan pembelajaran IPAS. Pembelajaran mata

pelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yaitu pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.

d. Materi cerita tentang daerahku

Mata pelajaran IPAS Kelas 4 materi cerita tentang daerahku berisi mengenai sejarah kerajaan di Nusantara. Melalui bab ini, siswa diberikan sejumlah pelajaran Sejarah Indonesia pada masa kerajaan di Nusantara, yaitu kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha serta Islam. Dikutip dari Modul Ajar IPAS Kelas IV (2023) yang disusun oleh Lilik Septiyani, ada tiga poin kompetensi dan tujuan pembelajaran dalam materi cerita tentang daerahku untuk materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menceritakan perkembangan sejarah daerah tempat tinggal.
- 2) Mengidentifikasi serta menunjukkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggal.
- 3) Menelaah pengaruh perkembangan daerah terhadap kehidupan perekonomian masyarakat di daerah tempat tinggal.

B. Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Dewi dan Ratnawati Susanto (2018) dari Universitas Esa Unggul dengan judul Analisis Pengaruh Pembelajaran *Quantum* Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VA di SDN Joglo 04 Petang, menyimpulkan (1) dari tabel *Coefficients* menunjukkan hasil uji t untuk pembelajaran *quantum* (X)

terhadap proses belajar (Y_1) diperoleh t hitung = 4,123 > t tabel = 2,048 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan t hitung signifikan, sehingga H_0 ditolak dan terima H_1 yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *quantum* terhadap proses belajar siswa. (2) pada hasil uji t untuk pembelajaran *quantum* (X) terhadap hasil belajar (Y_2) diperoleh t hitung = 6,873 > t tabel = 2,048 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan t hitung signifikan sehingga H_0 ditolak dan terima H_1 yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran *quantum* terhadap hasil belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran *quantum* dan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPAS.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Monika Sirimeno (2022) dari Universitas Mataram dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar, menyimpulkan (1) Model *quantum learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 2 Sigerongan pada pelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu; 60,53% (siklus I); 70,18% (siklus II); 79,03 % (siklus III). (2) Penerapan pembelajaran *quantum learning* pada pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

(3) Penerapan pembelajaran *quantum learning* efektif dalam meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa untuk menghadapi pelajaran berikutnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran *quantum learning*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah motivasi belajar bahasa Indonesia dan jenis penelitian PTK, sedangkan dalam penelitian ini tentang prestasi belajar kognitif mata pelajaran IPAS dan jenis penelitian kuantitatif.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Nuraini Faiza (2021) dari Universitas Negeri Padang dengan judul Pengaruh Model *Quantum learning* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, menyimpulkan dari rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *quantum learning* adalah 84,67 atau lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata sebesar 79,1. Hasil analisis data juga diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa varians gabungan kedua sampel adalah untuk taraf $\alpha = 0,05$ dan $df = 30$, sehingga thitung yang diperoleh adalah 2,517 sedangkan ttabel yang diperoleh adalah 2,042. Karena thitung lebih besar daripada ttabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Persamaan

penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran *quantum learning* dan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah aktivitas belajar tematik, sedangkan dalam penelitian ini tentang prestasi belajar kognitif mata pelajaran IPAS.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Roni Rodiyana (2018) dari Universitas Majalengka dengan judul Pengaruh Penerapan Strategi *Quantum Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa, menyimpulkan (1) Strategi *quantum learning* terhadap motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran *direct instructions*, hal ini terlihat dari hasil uji *t independent sample* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, motivasi belajar siswa yang mendapatkan *quantum learning* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran *direct instructions*. (2) Strategi *quantum learning* terhadap pemahaman konsep siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan dibandingkan dengan pembelajaran *direct instructions* pada kelas kontrol, hal ini terlihat dari hasil uji *t independent sample* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, pemahaman konsep siswa yang mendapatkan *quantum learning* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran *direct instructions*, hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir

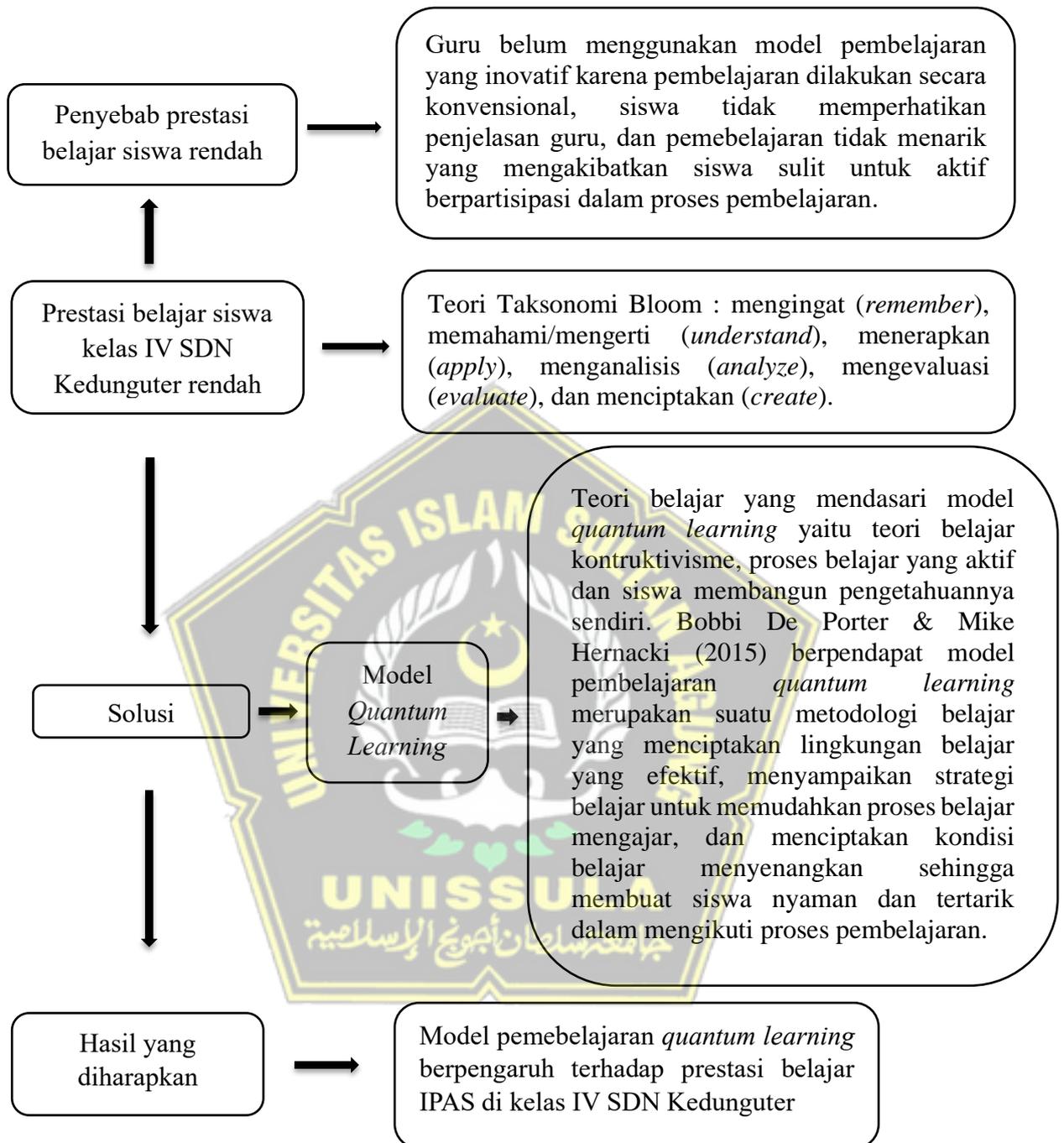
yang tenang, nyaman dan menyenangkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran *quantum learning* dan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah motivasi belajar dan pemahaman konsep belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini tentang prestasi belajar kognitif mata pelajaran IPAS SD.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Arfiyany (2021) dari Universitas Terbuka dengan judul Pengaruh Penerapan Model *Quantum Learning* dan *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar, menyimpulkan berdasarkan Uji Anova pada dengan 2 variabel terikat yaitu variabel *Quantum Learning* dan variabel *Jigsaw* diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, nilai residual 731.22, mean square 11.987 dan F hitung 248.949. Maka pembelajaran dengan menggunakan *quantum learning* dan *jigsaw*, mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran siswa lebih terarah dan terkoordinir dalam menyelesaikan masalah. Persamaan penelitian yaitu model pembelajaran yang digunakan model *quantum learning* dan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model *jigsaw* dan mata pelajaran matematika, sedangkan dalam penelitian ini tentang prestasi belajar kognitif mata pelajaran IPAS SD.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* diharapkan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Kedunguter. Melalui pengamatan peneliti, keadaan yang ada di SDN Kedunguter khususnya pada pembelajaran di kelas IV yaitu guru menggunakan model konvensional dalam proses mengajar dan memberikan tugas saja, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru didalam kelas sehingga pembelajaran jenuh dan membosankan yang mengakibatkan siswa sulit untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal itu yang menyebabkan siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal mata pelajaran IPAS materi cerita tentang daerahku dan mengakibatkan prestasi belajar masih rendah. Keberhasilan pembelajaran bisa dilihat dari prestasi belajar siswa yang tinggi.

Langkah- langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *quantum learning*. Penggunaan model pembelajaran *quantum learning* pada pembelajaran IPAS diketahui dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Model *quantum learning* memiliki makna seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman, daya ingat, dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan serta bermanfaat. Peneliti menggunakan model pembelajaran *quantum learning* diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dan memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kreatif. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SDN Kedunguter Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quasi Eksperimental Design* dengan jenis *Non-Equivalen Control Group*. Desain ini menggunakan kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Jenis *Non-Equivalen Control Group* adalah penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum dilakukan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah diberikan tes akhir (*posttest*) atau desain yang hampir sama dengan desain *Pretest-Posttest Control Group* (Sugiyono, 2015).

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kontrol	O ₁	X ₁	Y ₁
Eksperimen	O ₂	X ₂	Y ₂

Keterangan:

O₁ : Pengukuran awal kelompok kontrol

O₂ : Pengukuran awal kelompok eksperimen

X₁ : Menggunakan model pembelajaran konvensional

X₂ : Menggunakan model pembelajaran *quantum learning*

Y₁ : Pengukuran akhir kelompok kontrol

Y₂ : Pengukuran akhir kelompok eksperimen

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Adapun populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Kedunguter Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak berjumlah 64 siswa yang akan di jadikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah anggota dari sebagian populasi yang mewakili seluruh kriteria yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan memiliki jumlah yang sesuai (Sugiyono, 2015). Teknik pengambilan sampel yang peneliti lakukan yaitu *Non Probability Sampling*. Dalam teknik *Non Probability Sampling*, sampel yang dipilih tidak dilakukan secara acak. Teknik *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel.

Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh adalah metode pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel objek penelitian (Sugiyono, 2015). Sampel pada penelitian ini yaitu terdiri dari semua populasi kelas IV SDN Kedunguter. Jadi penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas IVA sebanyak 31 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IVB sebanyak 33 siswa sebagai kelas eksperimen. Berikut adalah daftar siswa kelas IV SDN Kedunguter yang dijadikan sampel dalam penelitian :

Tabel 3.2 Data Populasi dan Sampel Siswa Kelas IV

NO	Kelas	Kelompok	Jumlah Siswa
1	IV A	Kontrol	31
2	IV B	Eksperimen	33
Jumlah			64

C. Pengumpulan Data

Dalam proses melakukan penelitian tentunya dibutuhkan sebuah teknik pengumpulan data dimana selanjutnya dapat digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data-data yang dicapai. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas sedangkan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015). Teknik yang digunakan peneliti pada penelitian di kelas IV SDN Kedunguter adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa tes.

Teknik pengumpulan data dengan tes merupakan salah satu jenis dari beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penelitian. Tes merupakan salah satu jenis asesmen yang menggunakan aneka prosedur spesifik ditujukan untuk memperoleh informasi dan mengonversikan atau mengubah informasi tersebut ke dalam bentuk skor (Kadir, 2015). Tes ini dilakukan untuk memperoleh data prestasi belajar IPAS siswa di kelas.

Ada 2 macam instrumen tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Pretest* adalah kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan.
- b. *Posttest* merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah

evalausi akhir saat materi yang di ajarkan pada hari itu telah diberikan oleh guru (Ndiung & Jediut, 2020).

Aspek kognitif dapat diukur dan diketahui dengan menggunakan teknik tes. Dari uraian diatas, maka tipe tes yang digunakan adalah tes objektif, dengan bentuk pilihan ganda dengan pertimbangan bahwa dengan tes pilihan ganda dapat menghindari pengaruh subjektif. Soal berjumlah 25 pilihan ganda mata pelajaran IPAS dan materi yang digunakan untuk menyusun tes ini adalah cerita tentang daerahku.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2015). Instrumen yang akan digunakan menentukan kualitas data yang terkumpul. Sehingga dalam membuat instrumen penelitian harus benar-benar berasal dari data yang empiris sehingga tidak menyesatkan peneliti dalam menarik kesimpulan nantinya. Dalam penelitian ini instrument penelitian yang digunakan yaitu instrument lembar tes pemahaman siswa.

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yaitu dengan memberikan tes yang berisi soal-soal berbentuk tes objektif. Tes objektif adalah tes atau butir soal yang menuntut jawaban secara lebih pasti. Bentuk tes objektif yang digunakan peneliti yaitu pilihan ganda. Pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari

beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes prestasi belajar dalam bentuk pilihan ganda dengan menggunakan alternatif jawaban a,b,c, dan d yang terdiri atas soal *pretes* dan soal *posttes*. Tujuan dari soal ini adalah untuk mengetahui kemampuan level kognitif pada siswa. Adapun soal yang diujikan adalah sebanyak 25 butir soal. Kisi-kisi soal sama dan nomor soal *pretest* dan *posttest* tidak diacak . Materi yang digunakan yaitu cerita tentang daerahku mata pelajaran IPAS kelas IV SD. Adapun kisi-kisi soal tes prestasi belajar sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Soal Tes Prestasi Belajar Kognitif Pelajaran IPAS

No	Indikator Soal	Ranah Kognitif	Bentuk Soal	No Soal
1	Disajikan beberapa manfaat mempelajari sejarah, Siswa dapat menyimpulkan manfaat dari belajar sejarah	C5	PG	1,6
2	Siswa dapat menyebutkan kerajaan-kerajaan yang ada di indonesia	C1	PG	2
3	Siswa dapat menunjukkan nama kerajaan islam di Indonesia	C1	PG	3,9

4	Siswa dapat menjelaskan sejarah awal kerajaan hindhu, budha, dan islam beserta peninggalannya	C2	PG	4,8, 24, 25
5	Siswa dapat menganalisis perkembangan yang ada disekitar tempat tinggalnya	C4	PG	5
6	Disajikan macam-macam peninggalan sejarah, siswa dapat memilih peninggalan sejarah kerajaan hindu-budha	C5	PG	7
7	Disajikan macam-macam bentuk sumber daya alam, siswa dapat menyebutkan manfaat dari SDA	C2	PG	10, 11
8	Siswa dapat menggambarkan penampakan alam disekitarnya	C3	PG	12
9	Siswa dapat menentukan mata pencaharian seseorang yang tinggal disekitar lingkungannya	C3	PG	13, 23
10	Disajikan gambar mata pecaharian seseorang, siswa dapat menganalisis mata pecaharian seseorang yang ada daerah sekitarnya	C4	PG	14

11	Disajikan permasalahan disekitar tempat tinggal siswa, siswa dapat mengategorikan mata pecaharian sesuai daerahnya	C6	PG	15, 21
12	Disajikan cerita tentang dearah tempat tinggal, siswa dapat memperkirakan mata pencaharian orang yang tinggal di daerah tersebut	C2	PG	16, 17
13	Disajikan beberapa budaya di Indonesia, siswa dapat mengelompokkan budaya hasil akulturasi	C4	PG	18
14	Siswa dapat mengkategorikan jenis pekerjaan di lingkungan sekitar siswa.	C6	PG	19
15	Disajikan gambar kebudayaan di Indonesia, siswa dapat mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari keberagaman	C1	PG	20, 22
Jumlah				25

Sebelum soal tes ini diberikan kepada siswa terlebih dahulu adalah dilakukan uji coba, dengan tujuan agar data dari hasil tes dapat benar-benar layak diolah untuk dijadikan sebagai hasil penelitian. Adapun beberapa uji tes soal yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

a) Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid atau sah berarti memiliki validitas tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat, tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Kemudian data hasil uji coba tersebut dianalisis dengan mengkorelasikan instrument, yang telah dikemukakan oleh *pearson*, yang dikenal rumus korelasi *product moment*. Uji validitas butir pilihan ganda menggunakan korelasi *point biserial* sebagai berikut :

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} : Koefisien korelasi point biserial

M_p : Rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal

M_t : Rata-rata skor total

St : Standar definisi skor total

p :Proporsi peserta didik yang menjawab benar pada setiap butir soal

q :Proporsi peserta didik yang menjawab salah pada setiap butir soal

Setelah dihitung r dibandingkan dengan r tabel (r -point biserial) dengan taraf signifikansi 5% jika r hitung $>$ r tabel maka dikatakan soal valid.

(Sundayana, 2016:60)

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Ms. Excel*. Berikut merupakan langkah-langkah uji validitas menggunakan *Ms. Excel* :

- 1) Buatlah lembar kerja pada *Microsoft Excel*.
- 2) Masukkan skor yang telah didapatkan siswa pada lembar kerja yang telah dibuat.
- 3) Hitunglah koefisien validitas skor tersebut dengan menggunakan rumus *Product Moment / Pearson*.
- 4) Gunakan rumus uji t dengan menghitung thitung dan ttabel untuk mengetahui apakah butir soal tersebut valid atau tidak valid.

Berikut kriteria dalam uji validitas instrumen yaitu apabila thitung $>$ ttabel maka butir soal dianggap valid dan apabila thitung \leq ttabel maka butir soal dianggap tidak valid. Soal yang digunakan peneliti yaitu jika pada kriteria valid, sehingga soal yang tidak valid tidak digunakan.

b) Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sebuah alat ukur yang memberikan hasil yang tetap sama dalam sebuah penelitian. Suatu tes dapat dikatakan memiliki tingkat kepercayaan tinggi jika tes tersebut memiliki hasil yang tetap. Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum Si^2}{s^2} \right)$$

dengan

s^2 : Variansi total

$$s^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$\sum x^2$: Jumlah skor total kuadrat

$(\sum)^2$: Kuadrat dari jumlah skor

N : Jumlah peserta

r_{11} : Reliabilitas instrumen

n : Banyaknya butir pertanyaan

p : Proporsi subyek yang mendapat skor 1

q : Proporsi subyek yang mendapat skor 0

Kriteria menurut Sundayana adalah :

$0,7 < r_{11} < 1$: Reliabel

$0,3 < r_{11} < 0,7$: Reliabel dengan butir soal

$r_{11} < 0,3$: Tidak reliabel dan butir soal diganti atau dibuang.

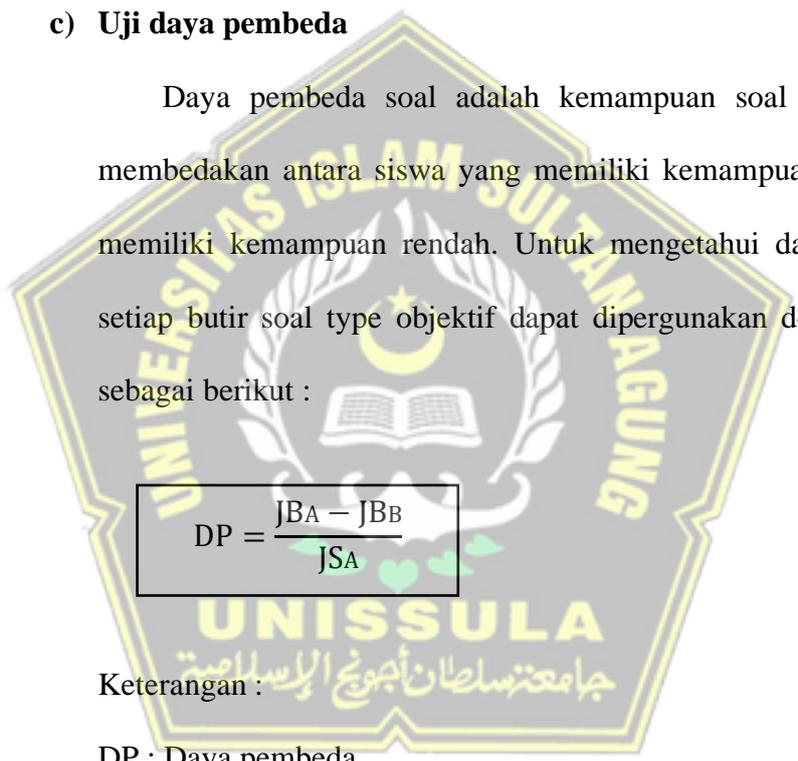
Setelah didapat harga r_{11} , harga r_{11} dibandingkan dengan harga r_{tabel} . Jika r hitung $>$ r_{tabel} maka item tes yang diujicobaka reliabel.

(Sundayana, 2016:69)

c) Uji daya pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk dapat membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan memiliki kemampuan rendah. Untuk mengetahui daya pembeda setiap butir soal type objektif dapat dipergunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{JBA - JBB}{JSA}$$

Keterangan : 

DP : Daya pembeda

JBA : jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JBB : jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JSA : jumlah siswa kelompok atas

(Sundayana, 2016:76)

Soal dikatakan baik jika memiliki koefisien daya pembeda antara $0,40 \leq 0,70$ karena soal tersebut dapat membedakan

kelompok siswa yang pintar dan kelompok siswa yang kurang pintar. Terdapat klasifikasi daya pembeda yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	sangat jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	sangat baik

(Sundayana, 2016:76)

Kriteria penilaian daya pembeda soal yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sangat baik, baik, dan cukup. Kriteria acuan soal tersebut dilakukan untuk menggolongkan tingkat daya pembeda pada tiap-tiap soal.

d) Uji taraf kesukaran

Keberadaan suatu butir soal apakah dipandang sukar, sedang, atau mudah dalam mengerjakannya dinamakan tingkat kesukaran (Sundayana, 2016). Butir soal sebaiknya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk mengetahui tingkat kesukaran setiap butir soal pilihan ganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TK = \frac{J_{BA} - J_{BB}}{2J_{SA}}$$

Keterangan :

TK = Tingkat kesukaran

JBA = Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JBB = Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JSA = Jumlah siswa kelompok atas

(Sundayana, 2016:76)

Rentang kesukaran berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Indeks 1,00 menunjukkan soal terlalu mudah, sedangkan indeks kesukaran 0,00 menunjukkan soal terlalu sukar. Terdapat klasifikasi taraf kesukaran yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.5 Klasifikasi Taraf Kesukaran

Koefisien Taraf Kesukaran	Interprestasi
TK = 0,00	Terlalu sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/cukup
$0,70 < TK < 1,00$	Mudah
TK = 1,00	Terlalu mudah

(Sundayana, 2016:77)

E. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah mengetahui jawaban dari hipotesis. Sehingga diperlukan perhitungan statistik dalam menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Teknik analisis data awal

Teknik analisis data awal dilakukan sebelum terjun penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dari sampel penelitian yang diperoleh. Data yang dianalisis pada tahap ini adalah nilai hasil pretest siswa dalam menyelesaikan soal pilihan ganda materi cerita tentang daerahku. Untuk menganalisis data awal maka diperlukan adanya uji normalitas dengan tujuan data-data yang diperoleh atau disajikan sudah berstatus normal dan bisa digunakan untuk penelitian.

Uji normalitas dipergunakan untuk menjawab mengenai kenormalan data. Normalitas dari suatu data nantinya akan menjadi suatu pertimbangan dalam memutuskan statistik yang akan digunakan pada analisis berikutnya. Data awal yakni nilai pretest dalam menyelesaikan soal materi cerita tentang daerahku. Penelitian ini menggunakan Uji *Lilliefors* dengan SPSS.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Masukkan hasil nilai pretest pada lembar SPSS
2. Pilih menu Analyze lalu, Descriptive Statistics, Explore
3. Untuk menguji normalitasnya, masukkan variabel data pretest ke kotak Dependent List, klik plots
4. Berilah tanda di bagian Normality plots with test, Continue, klik OK.
5. Output hasil uji normalitas sebaran data nilai pretest akan diperoleh dari pengujian nilai pretest

6. Dari tabel hasil uji normalitas akan diperoleh nilai L_{maks} .
7. Kenormalan kurva dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Jika $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
 - b) Jika nilai $Sig. > \alpha$ maka data berdistribusi normal.

(Sundayana, 2016:88)

2. Teknik analisis data akhir

Uji hipotesis dilaksanakan untuk menjawab hipotesis. Data yang diolah dalam analisis data akhir yakni berupa nilai siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang daerahku. Data ini diperoleh dari hasil *posttest* dimana siswa telah diberi perlakuan berupa model pembelajaran *quantum learning*.

Selanjutnya, data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan analisis data akhir yang berupa uji normalitas, uji homogenitas, uji *paired-samples t test*, dan uji *independent-sample t test* untuk mengetahui perbandingan kemampuan menyelesaikan soal cerita tentang daerahku antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

a) Uji Normalitas

Uji yang dilakukan berupa lilliefors dengan taraf signifikan 5%. Data yang diujikan berupa data nilai *posttest* siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang daerahku. Apabila dalam uji normalitas didapatkan data berdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis akan digunakan statistik parametrik. Berikut ini merupakan hipotesis uji normalitas :

Ho: data berdistribusi tidak normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

Menghitung normalitas data akhir yakni nilai *posttest* dalam menyelesaikan soal cerita tentang daerahku. Sama dengan halnya analisis data awal, peneliti menggunakan program SPSS untuk mengolah data awal menggunakan langkah sebagai berikut :

1. Masukkan hasil nilai *posttest* pada lembar SPSS.
2. Pilih menu Analyze lalu, Descriptive Statistics, Explore.
3. Untuk menguji normalitasnya, masukkan variabel data *posttest* ke kotak Dependent List, klik plots.
4. Berilah tanda di bagian Normality plots with test, Continue, klik OK.
5. Output hasil uji normalitas sebaran data nilai *posttest* akan diperoleh dari pengujian nilai *posttest*.
6. Dari tabel hasil uji normalitas akan diperoleh nilai L_{maks} .
7. Kenormalan kurva dapat dilihat dengan kriteria :
 - a) Jika $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
 - b) Jika nilai $Sig. > \alpha$ maka data berdistribusi normal.

(Sundayana, 2016:88)

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang mempunyai variasi yang sama. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil

posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data, menggunakan program SPSS. Berikut langkah-langkah uji homogenitas :

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

Ho : kedua varians homogen ($V1 = V2$)

Ha : kedua varians tidak homogen ($V1 \neq V2$)

- 2) Merumuskan nilai F_{hitung} dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{Vb}{Vk}$$

Keterangan :

Vb = Varians besar

Vk = Varians kecil

- 3) Menentukan nilai F_{tabel} dengan rumus :

$$F_{tabel} = F_{\alpha} (dk \text{ nvarians besar} - 1 / dk \text{ nvarians kecil} - 1)$$

- 4) Menentukan kriteria uji homogenitas, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka Ho diterima (varians homogen)

(Sundayana, 2016:144)

Taraf signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka memiliki varian yang homogen. Akan tetapi apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka varian tidak homogen.

c) *Uji paired Samples t test*

Peneliti melakukan uji t setelah diketahui bahwa data nilai *posttest* berdistribusi normal. Uji paired-samples t test dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara sebelum dan sesudah diberi *treatment*. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara pretest dan *posttest*. Adapun hipotesis ujinya adalah sebagai berikut ini :

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SDN Kedunguter

H0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SDN Kedunguter

Setelah ditetapkannya hipotesis langkah selanjutnya adalah memasukkan data pada uji t *paired-samples t test*. Adapun langkah-langkah dalam uji t menggunakan bantuan program SPSS adalah sebagai berikut.

1. Buat lembar kerja pada SPSS.
2. Tekan Analyze lalu, Compare Means, Paired Samples T Test.
3. Klik pretest dan *posttest* sebagai Current Selections, masukkan ke kotak Paired Variables.
4. Pilihlah Options guna memilih tingkat kesahihan yaitu 0,05 atau 5%, klik Continue, lalu OK.
5. Didapatkan output hasil pengolahan SPSS

6. Hasil paired-samples t test dapat dilihat dengan kriteria:
- H₀ diterima jika Lower bernilai negatif, Upper bernilai positif dan (2-tailed) $> \alpha$
 - H_a diterima jika Lower bernilai negatif, Upper bernilai negatif dan (2-tailed) $< \alpha$

(Sundayana, 2016 :127)

d) Uji *Independent t test*

Uji *Independent Sample t-test* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Sebelum diuji *Independent Sample t-test*, data harus berdistribusi normal.

- Buka lembar kerja pada SPSS
- Selanjutnya pada menu *Data View* silahkan masukkan data.
- Pada menu bar yang ada pada SPSS klik menu *Analyze*, lalu *Compare Means*, kemudian klik *Independent-Sample T Test*.
- Masukkan variabel “kelas” ke kolom “Grouping Variabel”, kemudian klik “Define Grup”.
- Pada Window Define Groups, masukkan nilai 1 dan 2 pada “Group Use Specified Values”.
- Langkah terakhir klik “Continue” dan Klik OK pada Window *Independent-Sample T Test*.

(Sundayana, 2016 :142)

F. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Kedunguter Demak ajaran tahun 2023/2024.

Tabel 3.6 Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan					
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1	Observasi Lapangan						
2	Pengajuan Judul						
3	Penyusunan Proposal						
4	Bimbingan Proposal						
5	Seminar Proposal						
6	Pelaksanaan Penelitian						
7	Pengumpulan Data						
8	Pengolahan Data						
9	Penyusunan Skripsi dan Revisi Skripsi						
10	Sidang Skripsi						

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Kedunguter Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *quantum learning* berbantuan media papan pintar terhadap prestasi belajar pada materi cerita tentang daerahku pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan bentuk *Quasi Eksperimental Desaign*. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok kelas penelitian, yaitu kelompok eksperimen pada kelas IVB dan kelompok kontrol kelas IVA di SDN Kedunguter. Siswa pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*, sedangkan siswa pada kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh yaitu hasil dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* merupakan bentuk tes yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *posttest* merupakan bentuk tes yang dilakukan setelah adanya perlakuan. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan uji *paired sample t test* dan uji *independent sample t test*. Sebelum proses pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap instrumen soal yang akan digunakan sebagai

soal *pretest* dan *posttest*. Uji coba dilakukan di SDN SDN Batu 1 di kelas yang sama yaitu kelas IV SD. Tujuan dilakukannya uji coba instrumen adalah untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal.

Setelah dilakukannya uji coba instrumen dan diketahui hasilnya, selanjutnya adalah proses pelaksanaan penelitian dan pengambilan data. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun sebelumnya. Diawali dengan pengambilan data awal menggunakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian diberi perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *quantum learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelas diberikan *posttest*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah perlakuan. Kemudian untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan pengolahan data menggunakan uji *paired sample t test* dan uji *independent sample t test*. Berikut ini adalah penjabaran dari pengolahan data awal dan data akhir :

1. Data Awal Siswa

Data awal yang didapatkan dari hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data *pretest* ini merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari kedua kelompok kelas penelitian sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran. Berikut ini adalah sajian deskripsi data awal :

Tabel 4.1 Paparan Data Awal

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Pretest</i>	<i>Pretest</i>
N (Banyak Siswa)	33	31
Nilai Maksimum	75	75
Nilai Minimum	30	30
Mean (Rata-rata)	50,45	50,32
Simpangan Baku	12,83	11,61
Varian	164,63	134,89

Dalam bagian ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS dalam mengolah data. Bertumpu pada tabel 3.8 diatas diperoleh siswa dengan jumlah 64 siswa pada kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 50,45 simpangan baku 12,83 dan varians sebesar 164,63. Nilai terendah atau minimal sebesar 30 dan Nilai tertinggi atau maksimal sebesar 75. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 50,32 simpangan baku sebesar 11,61 dan varians sebesar 134,89. Nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75.

2. Data Akhir Siswa

Paparan data akhir diperoleh dari dari hasil posttest. Data *posttest* ini merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari kedua kelompok kelas penelitian setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran.

Tabel 4.2 Paparan Data Akhir

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>
N (Banyak Siswa)	33	31
Nilai Maksimum	100	90
Nilai Minimum	70	50
Mean (Rata-rata)	83,03	72,41
Simpangan Baku	8,65	9,73
Varian	74,90	94,78

Dalam bagian ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS dalam mengolah data. Berdasarkan pada tabel 3.9 diatas diperoleh siswa dengan jumlah 64 siswa pada kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 83,03 simpangan baku 8,65 dan varians sebesar 74,90 Nilai minimal sebesar 70 dan Nilai tertinggi atau maksimal sebesar 100. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 72,41 simpangan baku sebesar 9,73 dan varians sebesar 94,78. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Analisis Instrumen Tes

Instrumen tes dipakai untuk mengukur kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita tentang daerahku. Sebelum diujikan kepada siswa soal diuji coba validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat

kesukarannya. Hal ini dilakukan guna keperluan analisis agar mendapatkan kualitas soal yang layak agar nantinya data penelitian yang didapat dapat menghasilkan hasil penelitian yang layak. Berikut paparannya :

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah soal tes tersebut valid atau tidak. Uji validitas ini diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Pada uji validitas, sebuah soal bisa dikatakan valid apabila nilai t hitung $>$ t tabel. Pada instrumen ini, soal yang diuji cobakan ada 25 soal. Telah diuji coba pada siswa kelas IV SDN Batu 1. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas yang telah dilakukan, dari 25 yang sudah diuji cobakan, terdapat 20 soal yang dikatakan valid. 20 soal yang dinyatakan valid yaitu soal nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 23. Dan soal yang dinyatakan tidak valid yaitu soal nomer 8, 13, 15, 24, dan 25.

b. Uji Reliabilitas

Analisis tes dapat dikatakan memiliki tingkat kepercayaan tinggi jika tes tersebut memiliki hasil yang tetap. Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α). Apabila $r_{11} >$ koefisien reliabilitas maka soal dinyatakan reliabel. Dari pengujian soal yang telah dilakukan, terdapat nilai $r_{11} = 1,00 >$ koefisien reliabilitas 0,6 maka soal dinyatakan reliabel dengan kriteria reliabilitas tinggi.

c. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda digunakan untuk mengetahui siswa yang mempunyai kemampuan rendah dan kemampuan tinggi melalui soal yang telah diujikan. Pengolahan data untuk menentukan daya pembeda dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil analisis daya beda dari 25 soal terdapat kategori yang berbeda-beda. Pada soal nomor 1, 2, 13, 19, dan 20 dikategorikan baik. Soal nomor 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 16, 17, dan 22 dikategorikan cukup. Soal nomor 8, 9, 18, 21, 23, dan 24 dikategorikan jelek. Sedangkan pada soal nomor 15 dan 25 masuk kategori sangat jelek. Kategori tersebut ditentukan dari nilai daya pembeda soal yang sudah ditetapkan oleh kriteria.

d. Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui kesulitan soal dapat dianalisis menggunakan tingkat kesukaran. Pengolahan data untuk menentukan tingkat kesukaran dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran, dari 25 soal yang diujikan terdapat kategori yang berbeda-beda. Pada soal nomor 3, 4, 6, 9, 12, 14, 17, 18, 21, 22, 23, 24, dan 25 dikategorikan mudah. Soal nomor 1, 2, 5, 7, 8, 10, 11, 15, 16, 19, dan 20 dikategorikan sedang/cukup. Sedangkan soal nomor 13 masuk pada kriteria sukar. Kategori tersebut ditentukan dari tingkat kesukaran yang sudah ditetapkan oleh kriteria.

2. Analisis Instrumen Yang Digunakan

Setelah dilakukan uji coba instrument peneliti menentukan butir soal yang akan digunakan. Jumlah instrument adalah 25 butir soal yang diujicobakan pada siswa kelas IV SDN Batu 1. Terhitung soal yang bisa dipakai terdapat 20 butir soal dan 5 butir soal tidak bisa digunakan untuk penelitian dengan didasarkan pada hasil uji validitas, uji reliabilitas, uji daya pembeda, dan uji tingkat kesukaran. Untuk lebih jelasnya data rekapitulasi kelayakan instrument uji coba terdapat pada tabel dibawah ini.

3. Analisis Data Penelitian

1) Analisis Data Awal

Uji normalitas data awal digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dengan kriteria pengujiannya adalah jika nilai sig. > 0.05 maka distribusi adalah normal, sedangkan jika nilai sig. < 0.05 maka distribusi adalah tidak normal. Pengujian normalitas data awal menggunakan uji Lilliefors dengan bantuan SPSS Statistik 23. Hasil perhitungan yang diperoleh dari nilai *pretest* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Output SPSS Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
Prestasi Belajar	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IPAS	Pretest Eksperimen	.150	33	.056	.954	33	.169
	Pretest Kontrol	.108	31	.200*	.970	31	.531

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa data *pretest* prestasi belajar kelas eksperimen mempunyai sig. $0,169 > 0,05$. Sedangkan data *pretest* prestasi belajar kelas kontrol mempunyai sig. $0,531 > 0,05$. Keduanya memiliki nilai sig. $> 0,05$, maka dapat disimpulkan kelompok data *pretest* dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

2) Analisis Data Akhir

a. Uji Normalitas Data Akhir

Pengujian normalitas data akhir menggunakan uji Liliefors dengan bantuan SPSS Statistik 23. Dengan kriteria pengujiannya adalah jika nilai sig. $> 0,05$ maka distribusi adalah normal, sedangkan jika nilai sig. $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh dari nilai *posttest* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Output SPSS Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
Prestasi Belajar	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IPAS	Posttest Eksperimen	.152	33	.051	.940	33	.070
	Posttest Kontrol	.144	31	.102	.956	31	.224

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa data *posttest* prestasi belajar kelas eksperimen mempunyai sig. $0,070 > 0,05$. Sedangkan data *posttest* prestasi belajar kelas kontrol mempunyai sig. $0,224 > 0,05$. Keduanya memiliki nilai sig. $> 0,05$, maka dapat disimpulkan kelompok data *posttest* dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat nilai varian yang sama atau tidak diantara kelas eksperimen dan kontrol. Data dapat dikatakan homogen apabila memiliki varian yang sama dengan taraf signifikannya $\geq 0,05$ dan jika taraf signifikasinya $< 0,05$ maka tidak mempunyai nilai yang sama/ berbeda (tidak homogen). Hasil uji homogenitas kedua kelompok kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Data Awal

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Prestasi	Based on Mean	.253	1	62	.617
Belajar	Based on Median	.196	1	62	.660
	Based on Median and with adjusted df	.196	1	60.889	.660
	Based on trimmed mean	.223	1	62	.639

Berdasarkan tabel diatas diperoleh taraf nilai sig. *Based on Mean* $0,617 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelas *pretest* eksperimen dan *pretest* kontrol adalah sama atau homogen.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Prestasi	Based on Mean	.341	1	62	.562
Belajar	Based on Median	.258	1	62	.613
	Based on Median and with adjusted df	.258	1	61.664	.613
	Based on trimmed mean	.337	1	62	.564

Berdasarkan tabel diatas diperoleh taraf nilai sig. *Based on Mean* $0,562 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelas *posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol adalah sama atau homogen.

c. Uji *Paired Sample t Test*

Uji *paired sample t test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan data *pretest* dan *posttest* siswa dari kedua kelompok penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data yang digunakan harus berdistribusi normal dan saling berkorelasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajukan hipotesis. Berikut adalah hipotesis yang diajukan :

Ho : Tidak terdapat pengaruh prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *quantum learning*.

Ha : Terdapat pengaruh prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *quantum learning*.

Uji *paired sample t test* yang dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan bantuan SPSS dengan kriteria uji nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$, maka Ho diterima.

Tabel 4.7 Output Hasil Uji *Paired Samples t Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE_EKS - POS_EKS	-32.576	12.319	2.144	-36.944	-28.208	-15.191	32	.000
Pair 2	PRE_KNTRL - POS_KNTRL	-22.097	11.887	2.135	-26.457	-17.737	-10.350	30	.000

Berdasarkan hasil uji paired sample t test maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan output Pair 1 diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa untuk *pretest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas eksperimen.
- 2) Berdasarkan outpu Pair 2 diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *pretest* kelas kontrol dengan *posttest* kontrol .

Dari pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan terlihat pada kolom *lower* dan *upper* kelas eksperimen yang masing-masing bernilai negatif, yaitu -36.944 untuk *lower* dan -28.208 untuk *upper*, begitu juga nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dilakukan (*pretest*) model pembelajaran *quantum*

learning dan setelah dilakukan (*posttest*) model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial materi cerita tentang daerahku.

d. Uji *Independent Sample t Test*

Uji *Independent sample t test* ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa kelas eksperimen menggunakan model *quantum learning* dan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Data yang akan diuji yaitu data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4.8 Output Hasil Uji *Independent Samples t Test Pretest*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Prestasi Belajar IPAS	Equal variances assumed	.253	.617	.043	62	.966	.131	3.065	-5.996	6.260
	Equal variances not assumed			.043	61.92	.966	.131	3.056	-5.977	6.241

Tabel 4.9 Output hasil Uji *Independent Samples t Test Posttest*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Prestasi Belajar IPAS	Equal variances assumed	.341	.562	4.614	62	.000	10.610	2.299	6.014	15.207
	Equal variances not assumed			4.597	60.050	.000	10.610	2.308	5.994	15.227

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Kedunguter pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial materi cerita tentang daerahku hasil output SPSS, pada data tabel hasil uji *independent sample t test pretest* menunjukkan bahwa nilai sig 0,966 > 0,05 maka, Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan pada tabel data hasil uji *independent sample t test posttest* menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 < 0,05 maka, Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *quantum learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis menjabarkan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh hasil bahwa kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Kedunguter masih rendah. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Saat pembelajaran dimulai antusias siswa dalam mengikuti pelajaran sangat rendah dan siswa cenderung pasif selama pembelajaran. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelas diberikan soal *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah diketahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas, selanjutnya siswa diberikan pembelajaran yang berbeda. Siswa pada kelas eksperimen diajarkan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* dan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional. Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di akhir pertemuan setelah materi siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan perbaikan pembelajaran, dalam hal ini peneliti menggunakan alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Peneliti memilih menggunakan model *quantum learning* karena memiliki kriteria yang bersifat aktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini sesuai dengan teori Bobbi De

Porter & Mike Hernacki (2015) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *quantum learning* merupakan pembelajaran yang meriah dengan segala nuansanya sehingga dapat memaksimalkan momen belajar. Pendapat tersebut didukung juga dengan teori konstruktivisme, bahwa inti belajar dari prinsip konstruktivisme adalah proses yang aktif dan siswa membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang unik (Afandi et al., 2015). Dengan adanya siswa yang aktif dan terlibat secara keseluruhan akan membuat pembelajaran terkesan dan bermakna di benak siswa sehingga materi tidak mudah untuk terlupakan.

Model pembelajaran *quantum learning* juga sejalan dengan prinsip teori belajar kognitivisme yang dikembangkan Jean Piaget yaitu dalam model quantum learning, terdapat penekanan pada proses kognitif siswa seperti memori, pengertian konsep, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam penelitian ini terbukti pendekatan kognitif dalam model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan prestasi belajar dengan cara menggunakan strategi belajar efektif dan memahami struktur kognitif siswa. Selain itu, model *quantum learning* sesuai dengan prinsip-prinsip teori belajar humanisme seperti pemberian dorongan, penghargaan, dan dukungan emosional. Model pembelajaran *quantum learning* memberikan penekanan pada pengembangan pribadi siswa, pembelajaran mandiri, menghargai potensi, dan kebutuhan siswa (Qodir, 2017). Hal tersebut selaras dengan teori humanisme yang dikembangkan oleh Abraham Maslow.

Penggunaan model pembelajaran *quantum learning* sangat tepat karena model pembelajaran ini menggabungkan elemen-elemen dari berbagai teori belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Model pembelajaran *quantum learning* menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan memudahkan proses pembelajaran, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memaksimalkan prestasi belajar (YİĞİTER, 2023).



Gambar 4.1 Pembelajaran menggunakan model *quantum learning* berbantuan media papan pintar dan PPT interaktif

Seperti halnya dalam penelitian ini yang menerapkan model pembelajaran *quantum learning* dimana dalam penerapannya siswa jauh lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan model konvensional. Penerapan model *quantum learning* membuat perhatian siswa juga lebih fokus dalam pembelajaran dan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil akhir penelitian yaitu adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *quantum learning* dalam mata

pelajaran IPAS pada materi cerita tentang daerahku. Tentunya berbeda antara pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *quantum learning*. Salah satunya adalah tingkat prestasi belajar dan keaktifan siswa. Hal ini terbukti ketika model pembelajaran *quantum learning* diterapkan dalam pembelajaran siswa mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dan siswa cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan di SDN Kedunguter didapati hasil prestasi belajar sebagai berikut ini :



Gambar 4.2 Grafik Perolehan Nilai Pretest dan Posttest Kelas IV

Berdasarkan pada bagian analisis data hasil penelitian yang dipaparkan diatas menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model *quantum learning* dalam pembelajaran. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan nilai rata-rata kelas eksperimen untuk *pretest* 50 dan *posttest* 83. Setelah diberikan perlakuan kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai rata-rata sebanyak 33 yaitu diinterval 79-89 dengan kategori baik. Sedangkan, kelas kontrol mengalami kenaikan

nilai rata-rata sebanyak 22 yaitu diinterval 68-78 dengan kategori cukup. Uji hipotesis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat perubahan atau perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan dalam menyelesaikan soal cerita tentang daerahku. Dapat dilihat pada uji *paired samples t test* nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$. Kriteria uji menyebutkan apabila nilai *lower* bernilai positif dan *upper* bernilai positif atau Sig. (2-tailed) $> \alpha$ maka H_0 diterima. Karena nilai *lower* dan *upper* negatif serta Sig. (2-tailed) $< \alpha$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga model pembelajaran *quantum learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SD Negeri Kedunguter. Selain itu, hasil dari uji *independent t test* nilai *posttest* menunjukkan bahwa sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *quantum learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, terdapat persamaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Rustam *et al.* (2022) menyimpulkan (1) dari tabel *Coefficients* menunjukkan hasil uji t untuk pembelajaran quantum (X) terhadap proses belajar (Y_1) diperoleh t hitung = $4,123 > t$ tabel = $2,048$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan t hitung signifikan, sehingga H_0 ditolak dan terima H_1 yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *quantum* terhadap proses belajar siswa. (2) pada hasil uji t untuk pembelajaran quantum (X) terhadap hasil belajar (Y_2) diperoleh t hitung = $6,873 > t$ tabel = $2,048$ dengan signifikansi

$0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan thitung signifikan sehingga H_0 ditolak dan terima H_a yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran *quantum* terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Sarah Yarona & Widdy Rorimpandey (2023) yang berjudul *Teacher Strategies Using Quantum Learning To Improve Science Learning Outcomes In Class IV Of Elementary School Of GMIM 1 Kakaskasen*, menyimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar sebesar 73,33% dan pada siklus II sebesar 92,38%. Penelitian dari Meslin Silalahi (2019) menunjukkan hasil yang sama yaitu model *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam memecahkan masalah. Setelah siklus pertama ada rata-rata peningkatan sebesar 24,32 dan peningkatan klasikal ketuntasan 39,29% dari tes awal. Setelah siklus II terjadi peningkatan rata-rata 16,25 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 50% dari tes pembelajaran I.

Dari beberapa uji pengolahan data dalam penelitian ini dengan hasil yang memberikan pengaruh, maka model pembelajaran *quantum learning* menjadi model yang inovatif dan dapat dijadikan solusi alternatif guru dalam mengkerasikan kelas pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *quantum learning* ini dalam mata pelajaran IPAS ataupun mata pelajaran lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pendidik.

BABV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SDN Kedunguter, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SDN Kedunguter. Uji hipotesis yang telah dilakukan memperlihatkan terdapat perubahan atau perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPAS materi cerita tentang daerahku. Hasil analisis uji *independet t test* yang telah dilakukan nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ artinya ada perbedaan nilai rata-rata signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, dari hasil uji *paired sample t test* nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *quantum learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPAS di kelas IV SDN Kedunguter.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Kedunguter, bahwa model pembelajaran *quantum learning* memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar. Saran yang diberikan yaitu guru dapat menerapkan model pembelajaran *quantum learning* dalam pelaksanaan pembelajaran karena dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar, mengatasi kejenuhan, dan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2015). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*.
- Blegur, J. (2020). *Soft skills untuk prestasi belajar: Disiplin percaya diri konsep diri akademik penetapan tujuan tanggung jawab komitmen kontrol diri*. Scopindo Media Pustaka.
- Cahyaningrum, A. D., Yahya, A. D., & Asyhari, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran quantum teaching tipe tandur terhadap hasil belajar. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 372–379.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2015). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Dewi, A., & Susanto, R. (2018). Analisis Pengaruh Pembelajaran Quantum Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VA Di SDN Joglo 04 Petang (studi pre-eksperimen). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 230–243. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.179>
- Djenawa, A. (2020). Penerapan model pembelajaran quantum learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 22–30.
- Fitri, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 40–51. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8681>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., & Mayanti, I. (2023). 2322-2336. 3.
- Ismiyanti, Y., & Cahyaningtyas, A. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Praktikum IPS SD Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–10.

- Jupriyanto, J., & Nuridin, N. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 04 Loning. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 14.
- Kadir, A. (2015). Menyusun dan menganalisis tes hasil belajar. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 70–81.
- Khozaei, S. A., Zare, N. V., Moneghi, H. K., Sadeghi, T., & Taraghdar, M. M. (2022). Effects of quantum-learning and conventional teaching methods on learning achievement, motivation to learn, and retention among nursing students during critical care nursing education. *Smart Learning Environments*, 9(1), 18.
- Lestari, L., & Sari, N. I. P. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Materi Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *El Midad*, 15(1).
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- Matondang, Z., Djulia, E., & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Maulidi, A. (2022). Implementasi model pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan motivasi belajar. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 13–22.
- Maya Nuraini Faiza, D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Sudarwo, R., Kartiani, B. S., Anam, K., Mahsup, M., Khosiah, K., Ibrahim, I., Herianto, A., & Sabaryati, J. (2023). Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 9(1), 182–186.

- Murti, K., Kresnadi, H., & Halidjah, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV Kurikulum Merdeka Materi Indonesiaku Kaya Budaya di SDN 24 Pontianak Timur. *Journal on Education*, 6(1), 6801–6808.
- Nadhifah, Y., Zannah, F., Fauziah, N., Pikoli, M., Asyhar, A. D. A., Yanti, M., Sapiyah, S., & Hizqiyah, I. Y. N. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Nasrun, N., Faisal, F., & Feriyansyah, F. (2018). Pendampingan Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 671. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i2.10359>
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Rahmani, A. M., & Muslihah, N. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPA di SDIT PERSIS 99 Rancabango). *Institut Pendidikan*, 1(2), 12–18. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/baleksara>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Rodiyana, R. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Quantum Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 45. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1099>
- Rustam, A., Murdana, I. M. R., & Usman, A. (2022). Effect of quantum learning model on mathematics learning outcomes of elementary school students. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 7(1), 1–5.
- Saleng, Z. A. (2021). *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa: Buku Berbasis Riset Pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288.
- Sarnoto, A. Z., & Budiyanti, E. (2021). Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Siagian, G. (2021). Pengaruh Penerapan Model Quantum Learning dan Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 4198–4205. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1535/pdf>
- Silalahi, M. (2019). Students Effort to Improve Learning Results by Using Quantum Learning Method in North Tapanuli. *International Journal of Chemistry, Mathematics and Physics*, 3(3), 53–55. <https://doi.org/10.22161/ijcmp.3.3.1>
- Sirimeno, M. M. (2022). Penggunaan Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 91–98. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/231%0Ahttp://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/231/153>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf* (p. 346).
- Sujana, I. (2019). *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(2), 23–30.
- Sundayana, R. (2016). Statistika penelitian pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Suryaningsih, A., Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning Berbasis Steam terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1887–1896.
- Syafruddin, F., & Jeranah, J. (2020). Efektivitas Penerapan Model Quantum Learning Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 224–235.
- Waite-Stupiansky, S. (2022). Jean Piaget's constructivist theory of learning. In *Theories of early childhood education* (pp. 3–18). Routledge.

- Werdiningtyas, T. W. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Quantum Learning dengan Teknik Tander pada Siswa Kelas IV SDN 1 Manggar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(4), 1476–1481.
- Yarona, S. M., & Rorimpandey, W. H. F. (2023). Teacher Strategies Using Quantum Learning To Improve Science Learning Outcomes In Class IV Of Elementary School Of GMIM 1 KAKASKASEN. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 368–379.
- YİĞİTER, M. S. (2023). Does Quantum Learning Model Increase Academic Achievement?: A Meta-Analysis Study. *Cumhuriyet Uluslararası Eğitim Dergisi*, 12(3), 568–582.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115.

